

Satu - Diserang Gerombolan Kera

Jeep Mercy 4WD yang sedang melaju di ruas jalan Trans Kalimantan itu tiba-tiba berhenti. Berkali-kali sopirnya memutar kunci kontak jeep keposisi on, tetapi mesinnya tetap tidak mau hidup. Beberapa waktu kemudian sopirnya keluar dari dalam mobil dan mencoba membuka kap mesin untuk melihat apa yang terjadi.

Seorang gadis yang duduk di jok bagian belakang menyusul turun ke tanah. Rambutnya yang panjang melambai tertiuip angin.

“Kenapa, Do?” Kata Berti, gadis itu, menanyai Widodo sopirnya, sambil mencoba menjenguk ke bawah kap mobil.

“Entahlah, Bu!” Jawab Widodo kebingungan. “Padahal mobil ini masih baru!”

“Apakah sebelum berangkat tadi tidak di periksa oleh mekanik?”

“Sudah, Bu!” Jawab Widodo lagi. Sepertinya gadis cantik itu agak janggal selalu di panggil dengan ‘ibu’. Karena gadis manis yang di panggilnya ‘ibu’ tadi begitu muda dan sepertinya masih lajang. Tapi karena dia adalah puteri dari pengusaha terkenal Budicandra dan posisinya sebagai salah seorang anggota Dewan Direksi, maka tentu saja semua orang di perusahaan tersebut sangat hormat padanya.

“Lalu mengapa sekarang mogok?”

“Saya juga bingung, Bu!” Desis Widodo serba salah.

“Sudahlah, kamu coba kutak katik saja!” Kata Berti kasihan melihat sopir yang kebingungan itu. “Usahkan saja diperbaiki. Agar kita bisa sampai ke pabrik. Masih jauhkan?”

Peti Mati Suruhan

“Sekitar dua ratus kilometer lagi, Bu!”

“Aahhh!” Desah Berti kaget. “Itu sih bukan jarak yang dekat. Kalau begitu, saya hubungi kantor pusat saja. Bisa berabe kalau kita sampai harus bermalam di tempat sepi begini,” Katanya seraya meraih telepon satelitnya dan mencoba menghubungi Kantor Pusat mereka di Pontianak. Perusahaan plywood dan perkebunan banyak memanfaatkan jasa telpon satelit yang bermarkas di Singapura ini, karena di daerah terpencil dan luas seperti di Kalimantan sinyal Hand Phone hanya ada sampai di kota saja, itupun coveragennya sangat terbatas.

Tapi belum juga Berti sempat bicara dengan telpon satelitnya, entah dari mana datangnya tiba tiba berhamburanlah segerombolan kera. Para kera itu langsung mengelilingi mereka berdua. Sebagian lagi ada yang langsung naik ke atas mobil dan meloncat-loncat. Suaranya riuh rendah, berisik dan ribut sekali.

Kedatangan kera-kera itu tentu saja membuat Berti dan Widodo keheranan.

“Auuuwww!!” Jerit Berti kaget setengah mati, karena tiba-tiba saja salah seekor dari kera-kera itu melompat ke atas bahunya dan meremas buah dadanya. Telpon satelit yang ada di tangannya terlempar ke tanah.

“Ada apa, Bu?” Tanya Widodo kaget mendengar jeritan Berti.

“Ini...Ini...” Desis Berti agak tergagap. Mukanya kemerahan.

“Kenapa, Bu?” Sopirnya mengulangi pertanyaannya.

“Itu...Itu. Kera-kera ini kurang ajar sekali” Jawabnya tanpa berani memberi tahu jika salah seekor dari gerombolan kera itu sempat meremas payudaranya.

“Dasar kera tak tahu di untung!” Maki Widodo sambil meraih beberapa buah batu dan melempari mereka. Kera-kera itu berhamburan menghindar dan naik ke

dahan-dahan pohon yang banyak terdapat di kiri kanan jalan. Dari atas pohon mereka memperlihatkan gigi seperti mengolok-ngolok Berti dan Widodo. Ada yang garuk-garuk pantat dan di arahkan ke arah kedua orang itu. Bahkan kera yang sempat meremas buah dada Berti menggaruk-garuk bawah ketiaknyanya seolah-olah untuk mengatakan kalau kedua orang itu berada di bawah kemampuan mereka.

Berti dan sopirnya kesal sekali. Tetapi mereka hanya bisa menggertakan gigi. Sebab kera-kera itu berada jauh di atas pohon. Hanya saja kedua orang ini agak lega ketika melihat kera-kera itu tidak lagi menyerang mereka.

Berti merapikan pakaiannya dan memungut telpon satelitnya yang terjatuh tadi. Widodo kembali mencoba mengutak-ngatik mobil itu lagi. Tetapi ketika Widodo sedang membungkuk memeriksa ke dalam kap mobil, tiba-tiba saja terdengar lagi suara riuh rendah, suara gerombolan kera. Dan di atas sebuah dahan pohon yang cukup besar, entah dari mana datangnya, tiba-tiba telah berdiri seekor kera yang besar sekali. Tubuhnya berbulu putih dan besarnya sama dengan tubuh seorang manusia dewasa.

Kera raksasa itu seperti memberi aba-aba kepada yang lainnya dan dengan serentak mereka melompat ke tanah dengan suara seperti marah.

“Cepat masuk ke dalam mobil, Bu!” Teriak Widodo kepada Berti. Sopir itu sudah bisa merasakan jika sesuatu yang tidak beres sedang terjadi. Sebisanya dia menenangkan diri, meskipun tak urung jantungnya berdetak lebih kencang.

Widodo cepat menutup kap mobil dan membantu Berti yang kebingungan. Tangan Berti ditariknya dan di papahnya masuk ke dalam mobil. Dan Berti tidak menyadari jika telpon satelitnya terjatuh lagi dari tangannya.

Peti Mati Suruhan

“Pintunya cepat di kunci, Bu!” Teriak Widodo lagi sebelum dia sendiri masuk ke belakang stir dan mengunci pintunya.

Baru saja mereka masuk ke dalam mobil, kera-kera itu sudah mengitari mobil dan berusaha masuk ke dalam. Tetapi karena kedua orang itu sudah berada di dalam, maka kera-kera itu tidak bisa mengganggu mereka. Sehingga mereka lalu memukul-mukul kaca mobil dengan tangan dan mencoba mengintip ke dalam dengan memperlihatkan gigi gigi yang runcing. Berti sempat bergidik melihatnya.

“Bagaimana ini, Wid?” Tanya Berti gemetaran. Perasaannya tidak tenang. Dia heran sekali akan kejadian aneh yang menimpa mereka ini. Seumur-umurnya baru kali ini dia mengalami hal ganjil begini.

“Saya juga bingung, Bu!” Desah Widodo.

“Apakah kita tidak bisa minta tolong, Bu?” Seru Widodo balik bertanya.

“Baik. Akan saya hubungi kantor pusat...” Jawab Berti.

“Cepat ya, Bu!” Desak Widodo tanpa sadar.

“Aaahhh...!” Seru Berti lemas.

“Ada apa, Bu?”

“Telpon satelit saya masih di atas tanah!”

“Aaahhh...!” Kali ini Widodo yang mendesah lesu. Dia menoleh keluar dan bisa melihat telpon satelit itu tergeletak kira-kira lima meter disamping jeep mereka.

“Bagaimana, ya?” Desis Berti hampir tidak kedengaran, seolah berbisik pada dirinya sendiri.

Peti Mati Suruhan

Widodo tidak berkata apa-apa. Sopir Berti ini sangat gelisah. Kejadian aneh ini seumur-umur baru kali inilah dialaminya.

Keduanya saling pandang dalam keadaan terdiam. Waktu terus berlalu. Keduanya ketakutan di dalam, sementara di luar kera-kera itu terus beraksi. Tiba-tiba 'kkrrrrruuuuuk' perut Widodo berbunyi. Keduanya kembali saling pandang. Lalu Berti melirik ke arah jamnya. Sudah pukul tiga petang. Wajar saja kalau perut Widodo bernyanyi minta di isi. Karena mereka hanya sarapan pagi dengan harapan bisa makan di Base camp.

Widodo berpikir sejenak. Dia lalu menarik nafas panjang, "Saya akan ambil, Bu"

"Jangan!. Nanti kamu di serang kera-kera itu!"

"Saya akan berlari dengan cepat!"

"Tapi..."

"Ibu jangan khawatir. Seandainya saya sampai mati di serang kera-kera itu, yang penting ibu tidak usah keluar. Mereka tidak akan bisa mengganggu ibu."

"Kamu jangan begitu, Wid..."

"Tidak ada jalan lain, Bu. Saya harus mengambil telpon satelit itu. Kalau tidak, entah sampai kapan kera-kera ini akan pergi!"

"Tapi kita tungguilah beberapa saat lagi..!"

"Tapi sepertinya mereka memang tidak mau pergi" Tukas Widodo lagi.

Berti tercenung sejenak. Benar juga apa yang dikatakan sopirnya. "Kalau begitu, baiklah. Tapi hati-hati, ya!"

"Doakan saja saya selamat, Bu!" seru Widodo seraya keluar dengan hati-hati.

Peti Mati Suruhan

Tapi baru saja Widodo keluar, gerombolan kera itu langsung menyerbunya. Mereka di komando oleh kera putih raksasa yang seperti memberi aba-aba.

Namun widodo nekat hendak meraih telpon satelit itu. Dia melompat sekuat tenaga dan dengan sigap memungut telpon satelit dari tanah dan segera kembali ke dalam jeep. Namun jantung Widodo serasa berhenti berdetak. Sebab di depan pintu jeep mereka telah berdiri kera putih raksasa itu dan beberapa ekor kera lainnya seperti berdiri mengawalinya.

Widodo tidak kehabisan akal, dipungutnya beberapa buah batu yang banyak terdapat di jalan. Dia berjalan dengan perlahan mendekati jeep. Kera-kera itu seperti mengerti kalau di tangan Widodo tergenggam beberapa buah batu.

Kera putih raksasa lalu mengeluarkan suara yang keras dan tiba-tiba kera-kera yang lainnya lalu mengitari Widodo. Mereka dengan perlahan maju ke arah Widodo. Widodo menggenggam telpon satelit dan batu di tangannya dengan erat.

Tiba-tiba gerombolan kera itu menyerbu Widodo dengan ganas. Widodo sebisanya membela diri. Tangan dan kakinya di ayunkan untuk menendang dan menampar kera-kera itu. Namun kera-kera itu seperti mengerti saja. Mereka menghindar dan lalu membalas menendang dan memukul Widodo.

Dengan sekuat tenaga Widodo menghindari serangan binatang-binatang buas itu. Tapi kera-kera itu makin lama makin banyak sehingga tubuh Widodo sudah tidak kelihatan lagi dikelilingi oleh mereka.

Peti Mati Suruhan

Berti bisa melihat semuanya dari balik kaca mobil. Dia mau turun, tetapi tidak berani dan memang tidak ada yang bisa dia perbuatnya untuk menolong Widodo dari serangan binatang-binatang liar itu.

Tubuh Widodo sudah bersimbah darah. Beberapa ekor kera juga ada yang pingsan terkena tendangan dan tinju Widodo. Tetapi binatang-binatang itu seperti tidak ada habis-habisnya. Malahan mereka semakin banyak saja.

Berti tidak tahan lagi melihat tubuh sopirnya sudah berlumuran darah. Apalagi kera-kera itu ada yang menarik tubuh Widodo dan ada yang menggigitnya. Sopir itu sudah tidak berdaya.

Melihat keadaan sopirnya demikian, maka tanpa memikirkan keselamatannya sendiri Berti keluar dan meraih sepotong kayu yang ada di pinggir jalan. Dengan berani dia memukul kera-kera itu sekenanya. Kera yang terkena pukulan Berti jadi berhenti menggigit Widodo. Tetapi sebaliknya mereka berbalik menyerang Berti.

“Lari, Bu!. Masuk ke..ke dalam mobil...!” Teriak Widodo berusaha memperingatkan Berti. Tapi Berti tidak mendengarkannya. Rasa kemanusiaannya membuatnya tidak peduli. Dia mengayunkan kayu yang di pegangnya ke sana kemari. Pada mulanya kera-kera itu jerih juga terkena pukulan kayu Berti. Namun lama-lama tenaganya jadi berkurang dan pada saat itulah kera-kera itu lalu sebagian menyerbunya.

Berti mereka tangkap beramai-ramai. Ada yang menarik kakinya, ada yang menarik tangannya, bahkan ada yang menciumnya.

Peti Mati Suruhan

“Krah...Krah...Krah...Hooooo...!” Tiba-tiba terdengar kera putih raksasa itu berteriak dengan nyaring.

Kera-kera yang lainnya mengangguk mengerti. Mereka lalu ramai-ramai memegang kaki dan tangan Berti dan lalu menelentangkannya di atas tanah. Berti berusaha melepaskan dirinya dengan menggerak-gerakan kaki dan tangannya. Tetapi pegangan kera-kera itu kuat sekali. Sehingga tangan dan kakinyalah yang malahan sakit.

Kera putih raksasa itu lalu mendekati Berti. Lama dia berdiri memandang gadis yang cantik itu. Tangannya yang berbulu lalu membelai pipi Berti. Tingkah lakunya seperti manusia saja layaknya. Lalu dengan tiba-tiba saja dia mencium pipi Berti sehingga membuat gadis itu kaget bukan main.

“Kurang ajar. Dasar binatang!” Maki Berti marah sambil meludahi muka kera itu yang masih berada di dekat pipinya. Kera putih itu tidak marah. Bahkan tangannya lalu meraba dada Berti.

“Binatang jelek. Lepaskan aku!” Teriak Berti sambil berusaha melepaskan dirinya.

Kera-kera itu mengeluarkan suara seperti sangat suka akan kelakuan Berti yang meronta-ronta. Mereka mengeluarkan gigi-giginya seperti tertawa saja. Bahkan ada di antaranya yang bertepuk tangan. Kera putih lalu menyelinapkan tangannya di balik baju T-shirt Berti, sehingga Berti jadi pingsan seketika.

Widodo berusaha bangun, tetapi kera-kera itu tidak membiarkannya. Dia mau menolong Berti, tetapi keadaannya sendiripun dalam bahaya besar.

Peti Mati Suruhan

Yudi mengendarai Honda Tiger 2000-nya menyusuri jalan Trans-Kalimantan itu dengan tenang. Dia menikmati pemandangan alam sekitarnya.

Di kiri kanan jalan terhampar lembah yang luas menghijau. Di kejauhan tampak puncak-puncak gunung menggapai awan. Udara yang menerpa wajahnya terasa segar. Di sepanjang jalan yang dilaluinya di tanami hutan tanaman industri (HTI) oleh sebuah perusahaan pengelola HPH raksasa di Indonesia.

Yudi jadi tersenyum sendiri melihat semua yang terpampang di depannya. Betapa tidak, karena hutan yang berisi ribuan jenis tumbuhan dan satwa itu, yang mengandung jutaan kekayaan hayati, ditebangi dan di babat habis lalu di ganti dengan satu jenis tanaman saja untuk dijadikan bahan baku kertas. Itupun yang ditanamnya hanya di pinggir jalan saja.

Yudi geli sendiri melihat akal-akalan pengusaha. Mereka membabat hutan dengan dalih akan ditanami dengan tanaman untuk bahan baku kertas, tetapi yang sebenarnya adalah memanfaatkan kayu-kayu di hutan tersebut untuk bahan baku plywood. Karena kalau mereka langsung membabat hutan, maka jelas tidak akan diijinkan. Sebab kayu-kayunya masih kecil dan belum memenuhi ukuran standar penebangan. Senyum sinis Yudi semakin melebar.

A NOVEL

Tahun tiga ribu, Kalimantan jadi salah satu gurun terbesar di dunia.



Y O V I N U S

Peti Mati Suruhan

Telinga Yudi yang tajam tiba-tiba mendengar suara-suara yang ramai sekali. Mulanya seperti suara binatang berkelahi. Tapi lama-lama Yudi bisa mengenali jika suara itu adalah suara hewan yang kegirangan kalau mendapatkan mangsa.

Yudi jadi heran, apa yang di mangsa binatang di jalur jalan yang sudah sering di lalui oleh manusia ini? Perasaan Yudi jadi tidak enak. Hatinya dag-dig-dug. Dia dapat merasakan jika sesuatu yang tidak beres sedang terjadi.

Yudi menaikkan kecepatan motornya, 40 km perjam. Naik lagi ke 50 km. 60, 70, dan akhirnya 80 Km perjam. Ketika mendekati sebuah tikungan, Yudi menurunkan kecepatan motornya. Ternyata di balik tikungan itu dia dengan jelas bisa melihat sebuah jeep Mercy sedang berhenti dan segerombolan kera menggerumuni sesuatu, mungkin manusia pengendaranya.

Pemuda itu menepikan motornya, dengan cepat memarkirnya di pinggir jalan dan berlari ke arah kedua orang yang memerlukan pertolongan itu. Yudi tiba-tiba menjadi marah begitu melihat perangai seekor kera putih raksasa terhadap seorang gadis yang sepertinya pingsan.

“Binatang sialan!” Bentak Yudi sambil menendang kera putih raksasa itu yang sedang menyelipkan tangannya ke balik T-shirt Berti. Hewan itu terbanting dan terguling-guling. Tapi segera bangkit kembali dan menyeringai marah. Tiba-tiba binatang itu melompat ke arah Yudi dengan beringas. Yudi mengibaskan tangannya dan kembali binatang tersebut terpental. Darah segar menetes dari mulutnya. Dia mengerang kesakitan.

Binatang itu rupanya tidak bisa jera juga. Yudi pun jadi khawatir tidak sempat menolong pengendara jeep itu jika di serang terus seperti ini. Maka ketika binatang

Peti Mati Suruhan

itu kembali menyerang, Yudi merendahkan tubuhnya ke samping kiri dan bersamaan dengan itu tinju kanannya melayang memapaki serangan binatang itu.

“Brraaaaakkkk...!” Terdengar suara kepala binatang itu pecah dan otaknya berhamburan. Dan Yudi langsung melompat menghindari percikan tubuh binatang itu. Tinju Yudi seperti halilintar saja menyambar dan menewaskan kera putih itu dengan seketika. Ternyata kera aneh itu bukanlah apa-apa bagi pemuda ini.

Kera-kera lainnya langsung mengelilingi Yudi. Yang sedang menggerubuti tubuh Widodo pun datang ikut mengurungnya. Mereka kelihatan marah sekali tetapi juga gentar sehingga tidak ada yang bergerak menyerang.

“Baik. Kalau kalian coba-coba menyerangku, maka nasib kalian akan seperti kera putih itu!” Bentak Yudi dengan lantang. “Ayo, seranglah aku kalau sudah bosan hidup!” Yudi sengaja berbicara seperti kepada manusia. Karena dia yakin kera-kera ini bukanlah binatang biasa. Mungkin juga mereka binatang kejadian.

Kera-kera itu seperi mengerti saja. Mereka jadi ragu sebentar. Mereka berdiri mematung dan tidak ada yang bergerak maju. Tetapi sinar mata mereka begitu jalang menatap Yudi.

“Ayo. Kalau mau mati. Majulah!” Tantang Yudi lagi.

Hewan-hewan itu pada berdiam diri. Lalu tak lama kemudian satu persatu beringsut mundur, lenyap ke dalam hutan. Tak lama kemudian keadaan jadi sepi, seperti tidak pernah terjadi apapun di situ. Angin bertiup semilir, burung berkicau. Sinar matahari sore mengintip dari balik dedaunan pohon dan bergerak-gerak oleh ulah angin yang menggerakkan daun dan dahan secara perlahan.

Peti Mati Suruhan

Yudi menggumam sendiri. Binatang-binatang ini seperti manusia saja. Pasti ada yang mengendalikannya. Tapi siapa dan untuk apa? Kejadian ini sungguh aneh. Apa lagi menimpa seorang gadis dan kawannya di tempat yang sepi begini.

“Aaaahhh” Rintih Widodo sambil berusaha bangun. Yudi tersentak dan segera menuju ke tempat Widodo terkapar dan membantunya bangun.

“Terima kasih!. Kamu telah menyelamatkan jiwa kami berdua...!” Desis Widodo perlahan.

“Jangan pikirkan itu. Yang penting kamu selamat.” Potong Yudi. “Sebentar, saya ambilkan air minum!”

Yudi menuju ke motornya, membuka tas gantungnya dan mengeluarkan tabung air minum yang selalu di bawanya bila berpergian.

“Minum dulu!” Kata Yudi sambil menuangkan air ke mulut Widodo.

“Tidak usah!. Tolong Ibu Berti dulu!” Desahnya lemah.

Yudi kembali tersentak. Sebab tadi yang pertama merintih adalah Widodo, jadi dia langsung menolong Widodo. Ternyata gadis yang diselamatkannya dari kera putih itu masih belum siuman. Dan namanya Berti?

Yudi menuju ke arah Berti, menuangkan sedikit air minum itu di tangannya dan diusapkannya ke wajah gadis itu beberapa kali. Setelah beberapa saat gadis itu mulai bergerak dan menggeliat.

“Jangan...! Jangan...! Kalian binatang... A Kurang ajar. Enyah kalian...!” Rintihnya lemah sambil berusaha melepaskan diri dari pegangan Yudi.

Peti Mati Suruhan

“Hey, sadarlah. Aku bukan kera!” Kata Yudi sambil mengguncang-guncangkan tubuhnya dengan perlahan.

Berti mencoba membuka matanya. Tapi semuanya masih kabur. Setelah agak lama, barulah dia melihat sebuah wajah yang kabur. Tapi makin lama semakin jelas. “Hah...Kau?” Teriaknya kaget setelah bisa memandang Yudi dengan lebih jelas. Sepertinya wajah itu tak asing baginya.

Berti lalu duduk dan kemudian berusaha berdiri. Tetapi karena tubuhnya masih lemah, dia lalu linglung dan jatuh ke tanah. Namun dengan sekali menggerakkan tubuhnya, Yudi menyambut badan yang hampir terhempas itu.

“Jangan berdiri dulu! Kamu masih lemah.” Kata Yudi sambil membantu Berti duduk.

Berti bukannya kaget karena Yudi menolongnya. Tetapi karena sesungguhnya lelaki ini sering hadir di dalam mimpinya. Lebih-lebih lagi semenjak dia bekerja di perusahaan ayahnya ini, dia hampir tiap malam bermimpi ketemu Yudi. Anehnya, dalam mimpi itu mereka berkelana kesana kemari berdua. Rasanya mereka sudah kenal selama puluhan tahun.

Berti jadi membatin; ‘jadi pemuda yang selalu hadir di dalam mimpinya ini betul-betul nyata?’

“Ooohhh!” Desah Berti lirih.

“Kamu istirahat dulu!” Tegas Yudi lagi. Sebaiknya kamu masuk ke dalam mobil saja.”

Berti tidak menolak tetapi juga tidak mengiyakan. Akhirnya Yudi memberanikan diri memapahnya ke dalam mobil.

Peti Mati Suruhan

Pada saat itu di bagian lain di dalam hutan lebat di dekat mereka berada, seorang lelaki setengah baya dengan mata berkilat marah memaki-maki sendiri. “Awat kamu, anak muda. Suatu saat kamu pasti kuhabisi!” Katanya sambil melayang pergi. Tubuhnya dengan ringan menyelip di antara lebatnya batang-batang pohon di hutan itu. Hutan-hutan itu begitu lebatnya, sehingga sinar matahari susah menembusnya. Tubuh ringan laki-laki seperti burung walet saja cepat dan lincah membelah hutan dan lenyap tak berbekas di balik pepohonan.

Peti Mati Suruhan

A NOVEL



YOVINUS